

Penokohan Pada Cerita Pendek karya Raditya Dika di Platform Medium

Tara Merischa Ariyadi¹

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,
Indonesia

31taramerischa2018@gmail.com¹

Farida Yufarlina Rosita²

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,
Indonesia

fyrosita@iainponorogo.ac.id²

Corresponding author: Tara Merischa Ariyadi¹

email: 31taramerischa2018@gmail.com¹

Diterima: 25-06-2025

Direvisi: 03-08-20

Tersedia Daring: 25-10-2025

Abstrak: Penelitian ini mengkaji teknik penokohan dalam cerita pendek karya Raditya Dika yang dipublikasikan di platform Medium. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan dialog serta interaksi karakter dalam beberapa cerita pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raditya Dika berhasil menciptakan karakter yang hidup dan relatable melalui deskripsi mendetail, dialog yang cerdas, serta humor yang khas. Teknik penokohan yang digunakan menambah kedalaman dan makna pada cerita-cerita pendeknya, mencerminkan pengamatan tajam terhadap sifat manusia dan dinamika sosial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter-karakter dalam karya Dika tidak hanya berfungsi menggerakkan alur cerita, tetapi juga memperkaya narasi dan meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca.

Kata Kunci:

Raditya Dika, Medium, Cerita Pendek

Abstract: This research aims to analyze characterization techniques in short stories by Raditya Dika published on the Medium platform. Using qualitative descriptive methods, data was collected through reading and recording dialogue and character interactions in several short stories. The research results show that Raditya Dika succeeded in creating lively and relatable characters through detailed descriptions, intelligent dialogue and distinctive humor. The characterization techniques used add depth and meaning to his short stories, reflecting sharp observations of human nature and social dynamics. This research reveals that the characters in Dika's works not only function to move the plot of the story, but also enrich the narrative and leave a deep impression on the reader.

Keywords

Raditya Dika, Medium, Short Stories

How to Cite

Ariyadi, T. M., & Farida Yufarlina Rosita. (2024). Penokohan Pada Cerita Pendek karya Raditya Dika di Platform Medium. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 245-258.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.10344>

Copyright (c) 2025 Tara Merischa Ariyadi, Farida Yufarlina Rosita

This is an open access article under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Pendahuluan

Cerita pendek, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang digemari banyak pembaca, memiliki kemampuan untuk menyampaikan narasi yang padat namun kaya akan makna (Sihotang et al., 2024) dalam ruang yang terbatas (Ahyar, 2019). Salah satu penulis Indonesia yang sukses merambah genre ini adalah Raditya Dika. Dikenal sebagai komedian, aktor, dan kreator konten, Dika juga menorehkan namanya dalam dunia literasi melalui berbagai karya yang dipublikasikan di platform Medium. Di sini, Dika mempersembahkan cerita-cerita pendek yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyuguhkan refleksi mendalam mengenai kehidupan sehari-hari.

Tokoh adalah karakter atau pelaku dalam sebuah karya sastra, seperti cerita pendek, novel, drama, atau film (Iskandar, 2012). Tokoh memainkan peran penting dalam menggerakkan alur cerita dan sering kali menjadi pusat perhatian narasi (Mysha & Dengan, 2024). Karakteristik dan tindakan tokoh membantu membangun tema, mengembangkan plot, dan menciptakan koneksi emosional dengan pembaca atau penonton (Al-Ma'ruf, 2017). Berikut jenis-jenis tokoh 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis; 3) tokoh sederhana dan tokoh bulat; 4) tokoh statis dan tokoh berkembang; 5) tokoh tipikal dan tokoh netral (Magdalena et al., 2021).

Penokohan adalah cara penulis menggambarkan dan mengembangkan karakter dalam cerita (Puspitasari, 2017). Ini mencakup deskripsi fisik, latar belakang, dialog, tindakan, pikiran, dan interaksi dengan tokoh lain (Suparno, 2020) untuk membantu pembaca memahami kepribadian, motivasi, dan perkembangan karakter (Ansiska et al., 2023). Dalam cerita pendek, seperti karya-karya Raditya Dika di Medium, penokohan harus dilakukan dengan cepat dan efisien karena

keterbatasan ruang. Dika dikenal karena kemampuannya menciptakan karakter yang hidup dan berkesan melalui deskripsi yang mendetail, dialog yang cerdas, serta humor yang khas, membuat tokoh-tokohnya terasa nyata dan relatable bagi pembaca.

Penokohan merupakan elemen kunci dalam setiap cerita pendek Dika. Karakter-karakter yang diciptakannya sering kali memadukan humor dengan sentuhan realisme, menciptakan tokoh-tokoh yang terasa hidup dan dekat dengan pembaca (Sulaeman, 2021). Melalui penceritaan yang cerdas dan penuh nuansa, Dika berhasil menggambarkan karakter-karakter yang tidak hanya sekedar mengisi alur cerita, tetapi juga memberikan warna dan makna pada keseluruhan narasi (Viany et al., 2023). Penokohan dalam karya-karyanya memperlihatkan pengamatan tajam terhadap sifat manusia dan dinamika sosial, menjadikan setiap cerita sebagai cerminan dari realitas yang kita alami.

Dalam artikel ini, kita akan menelusuri lebih dalam bagaimana Raditya Dika membangun karakter-karakter dalam cerita pendeknya di Medium. Analisis ini akan mencakup cara Dika menggambarkan latar belakang, kepribadian, serta perkembangan karakter-karakter tersebut sepanjang cerita (Rachmadina Putri et al., 2024). Dengan pendekatan yang detail dan komprehensif, kita akan melihat bagaimana setiap tokoh berkontribusi pada daya tarik keseluruhan cerita, serta bagaimana pembaca dapat merasa terhubung dengan pengalaman dan emosi yang ditampilkan (Dr. Mars Caroline Wibowo. S.T., 2024).

Raditya Dika sering kali mengambil inspirasi dari pengalaman pribadi dan observasi sosial dalam menciptakan tokoh-tokohnya. Hal ini tidak hanya menambah keaslian pada karakter-karakternya, tetapi juga membuat ceritanya lebih relatable bagi audiens yang luas. Melalui humor yang khas dan sentuhan emosional yang mendalam, tokoh-tokoh dalam cerita pendek Dika sering kali menghadirkan momen reflektif yang mengajak pembaca untuk merenungkan aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka sendiri (Dewita, 2024).

Dengan memahami penokohan dalam cerita pendek karya Raditya Dika, kita dapat lebih menghargai keahlian penulis dalam menghadirkan narasi yang singkat namun bermakna (Sihotang et al., 2024). Penokohan yang kuat dan berkesan tidak hanya memperkaya cerita, tetapi juga meninggalkan jejak mendalam dalam benak pembaca. Melalui artikel ini, kita akan mengeksplorasi teknik-teknik yang digunakan Dika dalam membentuk karakter-karakter tersebut dan dampaknya terhadap keseluruhan pengalaman membaca.

Metode

Penelitian kualitatif adalah melakukan pengamatan atau pengukuran tingkatan sesuatu untuk menemukan pengamatan. Dalam pengamatan pengamat harus mencatat memperhatikan sesuai dengan apa yang diamati (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data cerita pendek karya Raditya Dika. Metode pengumpulan data menggunakan metode membaca dan mencatat. Dalam penelitian ini data diolah menggunakan metode analisis secara kualitatif. Kegiatan analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga batas waktu yang ditentukan. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian dan penjumlahan data. Adapun hal yang dijadikan dalam data penelitian ini adalah percakapan dialog yang terdapat dalam Cerita Pendek karya Raditya Dika. Semua data percakapan tersebut diperoleh dari dalam Cerita Pendek karya Raditya Dika yang dapat diakses melalui website Medium.

Hasil Dan Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai penokohan, yaitu penokohan adalah cara penulis menggambarkan dan mengembangkan karakter dalam cerita (Puspitasari, 2017). Sehingga dapat dianalisis dengan menggambarkan karakter. Adapun tokoh yang dianalisis adalah yang disebutkan di bawah beserta gambaran cerita sebagai pendukung (FITRIANI, 2019).

Berikut hasil pembahasan

1. Cerita pendek “Persimpangan”

a. Tokoh Ardi

‘Indah, kita ini masih 18 tahun. Masih bodoh-bodohnya. Kita aja gak tahu siapa diri kita sebenarnya? Kepribadian kita masih berkembang, kenapa kita mau mengikat diri sama orang lain?’

Kutipan tersebut menggambarkan karakter yang bijaksana dan sadar diri, meskipun masih muda. Mereka menyadari bahwa pada usia 18 tahun, mereka masih dalam proses menemukan jati diri dan mengembangkan kepribadian. Oleh karena itu, mereka merasa belum siap untuk berkomitmen dalam hubungan yang serius. Karakter ini menunjukkan kematangan emosional, pemikiran kritis, dan kemandirian dalam memutuskan untuk fokus pada pertumbuhan pribadi terlebih dahulu.

b. Tokoh Indah

‘Kalau lo salah, gimana?’ tanyaku. Aku berkata lagi, ‘Kalau ternyata nih, lo baru sadar gue adalah cewek yang paling sempurna untuk lo, dan gara-gara ketemu gue lo gak akan pernah bisa cinta sama orang lain lagi, karena lo akan bandingin semua cewek sama gue, gimana?’

Kutipan tersebut menggambarkan karakter yang percaya diri, egosentris, dan tegas. Mereka yakin bahwa mereka adalah yang terbaik untuk orang lain dan berani mengungkapkan perasaan serta pikirannya dengan jelas dan langsung.

c. Tokoh Suami Indah

Sembari menunggu, aku baca Whatsapp dari suamiku. Dia bertanya, ‘Gimana ketemu dengan cinta monyetnya?’ Aku balas, ‘Kayaknya dia lupa.’ Suamiku memang mengizinkan aku bertemu dengan Ardi hari ini, dia bilang dengan gagah saat aku minta izin, ‘Biar kamu tahu kalau suami kamu ini pasti jauh lebih keren dari cinta-cintaanmu waktu SMA.’ Memang agak terlalu percaya diri dia, tapi itu yang aku suka.

Karakter suami dalam kutipan tersebut digambarkan sebagai pribadi yang sangat percaya diri, humoris, dan suportif. Dia menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dengan yakin bahwa dirinya lebih baik daripada cinta masa lalu istrinya, yang tercermin dalam pernyataannya yang sedikit bercanda namun penuh keyakinan. Sikap humorisnya tampak jelas ketika dia mengatakan bahwa dirinya pasti lebih keren dari cinta monyet istrinya, menunjukkan bahwa dia bisa melihat situasi ini dengan ringan dan tanpa rasa cemburu. Selain itu, dia juga sangat suportif dengan mengizinkan istrinya bertemu dengan cinta masa lalunya, yang menunjukkan bahwa dia memiliki kepercayaan penuh pada hubungan mereka dan tidak merasa terancam. Sikap santai dan tidak posesif ini mencerminkan kedewasaan emosional dan rasa aman yang tinggi dalam dirinya, menjadikannya pasangan yang mendukung dan memahami kebutuhan istrinya.

d. Teman Ardi

Tanpa diminta, teman Ardi ini lalu bercerita tentang dirinya. Dia adalah teman Ardi di studio lukis miliknya. Dia lalu bercerita hidupnya berubah semenjak bertemu dengan Ardi. Cara pandanganya terhadap dunia, caranya menghadapi persoalan, Ardi memberikan warna yang segar kepada hidupnya yang hitam-putih. Mereka pun jadi akrab, dan bersama-sama mereka mengembangkan studio lukis tersebut. 'Ardi orang yang istimewa,' katanya.

Teman Ardi digambarkan sebagai orang yang ramah, terbuka, dan penuh rasa syukur. Dia dengan sukarela menceritakan bagaimana hidupnya berubah sejak bertemu Ardi, menunjukkan bahwa dia sangat menghargai pengaruh positif Ardi. Dia merasa Ardi telah memberikan pandangan baru dan semangat dalam hidupnya yang sebelumnya monoton. Mereka menjadi akrab dan bekerja sama mengembangkan studio lukis, menunjukkan bahwa dia menghargai persahabatan dan kerjasama. Teman Ardi juga menganggap Ardi sebagai orang yang istimewa, menunjukkan rasa hormat dan kekagumannya.

2. Cerita Pendek “Gerimis”

a. Tokoh Alferd

Alfred terdiam. Dia lalu melihat tajam ke arah Lisa, ‘Kamu salah sih, aku gak berubah. Aku orang yang sama dengan yang kamu temui 5 tahun lalu. Aku orang yang sama, yang ngantri di belakang kamu di KFC Kemang. Aku orang yang sama yang kamu minta tolong malam itu. Aku masih inget, kamu ada di depan kasir, sendirian, mau bayar makanan, terus kamu nengok ke belakang, kamu bilang, ‘Sori, boleh pinjem lima puluh ribu gak, gue janji bakal gue ganti. Gue gak bawa duit. Maap banget.’ Abis itu kita kenalan, lalu kita makan satu meja.

Karakter Alfred dalam kutipan tersebut digambarkan sebagai orang yang tegas, konsisten, dan baik hati. Dia dengan yakin menolak bahwa dirinya telah berubah, menunjukkan keyakinan kuat pada identitasnya. Alfred menegaskan bahwa dia masih sama seperti lima tahun lalu, menunjukkan konsistensi dalam sifat dan perilakunya. Ingatannya yang jelas tentang pertemuan pertama mereka di KFC Kemang menunjukkan bahwa dia menghargai kenangan dan sentimental. Selain itu, Alfred digambarkan sebagai pribadi yang mudah didekati dan siap membantu, terbukti dari kesediaannya meminjamkan uang kepada Lisa saat dibutuhkan. Secara keseluruhan, Alfred adalah sosok yang tegas, berpegang teguh pada siapa dirinya, serta memiliki kebaikan hati.

b. Tokoh Lisa

‘Kamu gak bisa gitu dong,’ balas Lisa. ‘Aku juga ada kok, pas kamu minta ditemenin skripsi di perpustakaan daerah, aku ngorbanin gak kumpul sama temen-temen vokal grup aku. Aku juga ada. Berpasangan bukan masalah itung-itungan, Fred. Ini sederhana: aku sudah berubah. Cintanya sudah hilang,’ kata Lisa.

Karakter Lisa digambarkan sebagai orang yang jujur, tegas, dan reflektif. Dia memahami bahwa hubungan bukan tentang saling menghitung jasa, melainkan

tentang kejujuran terhadap perasaan masing-masing. Lisa dengan berani menyatakan bahwa dia sudah berubah dan cintanya kepada Alfred telah hilang. Pengorbanannya untuk menemani Alfred mengerjakan skripsi menunjukkan bahwa dia peduli dan berkomitmen, namun dia juga sadar bahwa perasaan bisa berubah seiring waktu. Secara keseluruhan, Lisa adalah sosok yang jujur, berani, dan memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika hubungan.

3. Cerita Pendek “Cuma Temen”

a. Tokoh Audi

Aku semakin melotot. ‘Hah? Lo sayang sama gue? Lo gila apa bego sih? Pilih salah satu aja, jangan semuanya. Kita kan udah bahas ini dulu. Empat tahun yang lalu, kita bilang kita bakalan best friend forever. Ya kan? Kenapa lo tiba-tiba begini?’

Karakter Audi digambarkan sebagai orang yang tegas, emosional, dan setia pada kesepakatan. Dia merespons pernyataan cinta temannya dengan keterkejutan dan ketidakpercayaan, mengingatkan bahwa mereka telah sepakat untuk menjadi sahabat selamanya. Reaksinya yang kuat dan kata-kata yang tajam menunjukkan rasa frustrasi dan ketidaknyamanannya dengan perubahan mendadak dalam hubungan mereka. Audi sangat menghargai janji dan komitmen yang telah dibuat, menunjukkan bahwa dia adalah seseorang yang serius dalam menjaga kesepakatan persahabatan.

b. Tokoh Bimo

‘Dari lama. Dari dua tahun yang lalu, dari band kita kelar. Gue gak tahu. Perasaan itu datang pelan-pelan, lalu tiba-tiba. Ini semua dimulai setelah kita nonton konser Naif di Istora. Tiketnya masih gue simpan. Lo gue anterin pulang di depan pagar, gue anterin lo, lo turun dari mobil. Gue ngeliat punggung lo membuka pintu, masuk ke dalam rumah. Lalu, -gue ngerasa ada yang hilang.’

‘Elo lah!’ Bimo terlihat kesal. ‘Gue kehilangan lo! Lo turun dari mobil gue, gue langsung kangen mau ketemu lagi. Itu. Itu yang bikin gue ngerasa ada yang ketinggalan!’

Karakter Bimo digambarkan sebagai orang yang peka, jujur, dan emosional. Dia dengan jujur mengungkapkan bahwa perasaannya berubah dari persahabatan menjadi cinta setelah pengalaman bersama di konser Naif. Menyimpan tiket konser menunjukkan sifat sentimentalnya. Perasaan kehilangan yang dia rasakan saat Lisa turun dari mobilnya mencerminkan kedekatan emosionalnya. Reaksinya yang kesal saat mengungkapkan rasa kehilangan ini menegaskan betapa pentingnya Lisa bagi dirinya. Secara keseluruhan, Bimo adalah sosok yang peka, jujur, dan terikat secara emosional.

4. Cerita pendek “Gendong”

a. Tokoh Suami

‘Terus, aku lihat kelopak matanya. Aku minta maaf. Bisik-bisik, tentu saja. Aku mau bilang, ‘Maaf ya nak, ayah masih belum bisa beliin mainan kesukaan kamu yang kamu like di instagram minggu lalu.’ Maaf, ayah terlalu naif menaruh semua uang keluarga kita di bisnis cafe Ayah, hilang gak bersisa digebuk segala pandemi virus kovat kovit ini. Enam bulan tanpa pemasukan memang waktu yang terlalu lama untuk membuat cafe sederhana Ayah rata dengan mimpi yang Ayah bangun untuk kita.’

Tokoh suami digambarkan sebagai seorang yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap keluarganya. Dia merasa sangat bersalah dan menyesal karena tidak bisa memenuhi keinginan anaknya untuk membeli mainan yang diinginkan. Suami ini introspektif, mengakui kesalahannya dalam keputusan finansial dengan menaruh semua uang keluarga pada bisnis kafe yang akhirnya gagal akibat pandemi. Dia menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar atas kerugian finansial yang dialami keluarganya dan terbebani oleh situasi pandemi yang menghancurkan

mimpinya. Meskipun merasa bersalah, dia tetap memperhatikan perasaan anaknya dan meminta maaf dengan tulus.

b. Tokoh Istri

Si istri menarik napas panjang. Dia memandang ke arah suaminya, 'Waktu itu kamu gendong aku di halaman Cafe De Daunan, di Kebun Raya Bogor. Sampai malu dilihatin orang. Kamu gendong aku, setengah berlari, kamu terlalu bahagia karena aku bilang 'aku mau' setelah kamu bilang 'Mau gak jadi istriku?.'

Tokoh istri digambarkan sebagai seseorang yang nostalgis dan romantis, mengenang momen bahagia saat suaminya melamarnya di Cafe De Daunan. Dia pengertian dan pemaaf, berusaha mengingatkan suaminya tentang masa-masa indah mereka untuk menghibur dan memberikan dukungan moral. Istri juga optimistis dan mendukung, mencoba menyalurkan harapan dan semangat kepada suaminya yang sedang merasa terpuruk.

Simpulan

Dalam artikel ini, telah dianalisis teknik penokohan dalam beberapa cerita pendek karya Raditya Dika yang dipublikasikan di platform Medium. Penokohan dalam karya-karya Dika menunjukkan kemampuannya dalam menciptakan karakter yang hidup dan berkesan meskipun dalam ruang yang terbatas. Setiap karakter yang dibangun tidak hanya berperan menggerakkan alur cerita, tetapi juga memberikan warna dan makna pada keseluruhan narasi. Karakterisasi yang mendalam dan realistis terlihat pada tokoh seperti Ardi dalam "Persimpangan" yang bijaksana dan sadar diri, serta Lisa dalam "Gerimis" yang jujur dan reflektif. Dika menggunakan dialog yang cerdas dan langsung untuk menggambarkan karakter-karakternya, seperti dalam konflik emosional antara Audi dan Bimo dalam "Cuma Temen" dan interaksi romantis antara suami dan istri dalam "Gendong". Karakter-karakternya mencerminkan pengamatan tajam terhadap sifat manusia dan dinamika sosial, dengan teman Ardi dalam "Persimpangan" yang menghargai persahabatan dan kolaborasi, serta suami dalam "Gendong" yang penuh tanggung jawab dan introspeksi.

Dika memadukan humor dengan realisme dan emosi, membuat karakter-karakternya terasa hidup dan dekat dengan pembaca, seperti terlihat pada suami Indah dalam "Persimpangan" yang sangat percaya diri. Meskipun dalam format cerita pendek,

Dika mampu menyampaikan narasi *Pengkhayalan Raditya Dika* pada karya Raditya Dika, mereka berkontribusi pada daya tarik keseluruhan cerita serta memberikan refleksi mendalam mengenai kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Raditya Dika memiliki keahlian dalam penokohan yang kuat dan berkesan, yang tidak hanya memperkaya cerita pendeknya tetapi juga meninggalkan jejak mendalam dalam benak pembaca. Melalui teknik-teknik penokohan yang detail dan komprehensif, Dika berhasil menciptakan karakter-karakter yang hidup dan relatable, menjadikan setiap cerita sebagai cerminan dari realitas yang kita alami.

Daftar Pustaka

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*.
- Ansiska, P., Paradida, Y. P., & Tarigan, M. L. (2023). Penokohan dan Ambisi Karakter King dalam Anime One Punch Man Karya One. *Idea Jurnal Studi Jepang*, 5(2).
- Dewita, S. (2024). *Ayo menulis Cerpen Panduan Praktis Meenulis Cerita Pendek Bagi Pelajar* (Nurjanah (ed.)). CV. AZKA PUSTAKA.
- Dr. Mars Caroline Wibowo. S.T., M. M. T. (2024). *DESAIN KARAKTER TOKOH ANIMASI* (M. . Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si (ed.)).
- FITRIANI, H. (2019). Analisis Penokohan Tokoh Ainun dalam Novel Habibi dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibi. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.30599/spbs.v1i1.518>
- Iskandar, R. Y. (2012). CITRA PEREMPUAN SUNDA DI DALAM KARYA SASTRA DAN FILM. *Jurnal Sosioteknologi*.
- Magdalena, D. S., Hudiyono, Y., & Purwanti, P. (2021). TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL DIARY SANG MODEL KARYA NOVANKA RAJA. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1).
- Mysha, A., & Dengan, R. (2024). *PERUNDUNGAN PADA TOKOH ANA DALAM NOVEL TELUK ALASKA*. 79–83.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *Susunan Artikel Pendidikan*, 1(3).
- Rachmadina Putri, S., Merdeka Citraningrum, D., & Muhammadiyah Jember, U. (2024). Analisis Karakteristik Tokoh Pada Film “Air Mata Di Ujung Sajadah” Karya Key Mangunsong. *18 Widyabastra*, 12(1).
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra Cerpen Analysis. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 3, 3407–3419.

Sulaeman, R. R. (2021). ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL “DRUNKEN MAMA” KARYA PIDI BAIQ. *Jurnal Ikip Siliwangi*, 4(6).

Suparno, D. (2020). Film Indonesia “Do’a untuk Ayah” Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 17–34. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3824>

Viany, Y., Lering, M. E. D., & Owon, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(02), 95–102. <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i02.244>



